

MODERASI BERAGAMA DI KEMENTERIAN AGAMA: STUDI PADA PEMAHAMAN GURU MADRASAH DI KABUPATEN BONE

¹Haslinda

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN BONE, Indonesia

¹indahhaslindah361gmail.com

ABSTRACT

This research discusses Religious Moderation in the Ministry of Religious Affairs (A Study on the Understanding of Madrasa Teachers in Bone District). The sub-problems are what the concept of religious moderation in the Ministry of Religious Affairs of Bone District is and how the understanding and implementation of religious moderation of madrasa teachers in Bone District is. This research is a field research. The research method is a qualitative method using a pedagogical, psychological, and sociological approach. The data collection methods are observation, interview-questionnaire, and documentation. Furthermore, the technique of data processing and data analysis is using the data triangulation method. The results showed that: *First*, the concept of religious moderation in the Ministry of Religious Affairs of Bone District has the indicators, namely love for the homeland, high tolerance, anti-violence, and accommodating to culture. The references for religious moderation at the Ministry of Religious Affairs of Bone District are in the form of perspectives, attitudes, and behaviors that always take a position in the middle, always act fairly, and are not extreme in religion. *Second*, the understanding of madrasa teachers on religious moderation in Bone District is still different based on the madrasa unit. At MAN 1 Bone, the teachers agree and understand well the concepts, dimensions, and indicators of religious moderation, as well as at MTsN 1 Bone, but there are still teachers who do not understand religious moderation, especially at MI Dārul Hikmah. Meanwhile, the implementation of religious moderation in madrasas can be done through three strategies, namely insertion, optimizing the approach, and organizing special programs on religious moderation. As a finding of the theory built on this research, the more programs that specifically focus on religious moderation, the better one's religious understanding and attitude.

Keywords: *Teacher, Madrasa, Religious Moderation, Understanding*

PENDAHULUAN

Kementerian Agama saat ini gencar melakukan kegiatan sosialisasi moderasi beragama melalui Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan atas nama agama serta untuk membekali guru madrasah dengan sikap moderat. Hal ini dilakukan karena Lembaga Pendidikan Islam memiliki porsi penting dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama, apalagi virus radikalisme telah masuk ke dalam dunia pendidikan (Muhammad Saekan Muchith, 2016, p.172). Bahkan, disinyalir bahwa banyak guru madrasah yang intoleran dan radikal (tidak moderat) sehingga cenderung bersikap ekstrem kanan dan/atau ekstrem kiri (Pebriansyah Ariefana, 2022) Padahal, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan dan memperkuat sikap moderasi. Guru dipandang sebagai manusia paripurna bagi peserta didik sehingga segala tindakan, perbuatan, sikap dan

perkataan terekam dalam memori peserta didik. Dengan kata lain, guru merupakan *role models* bagi peserta didik (Muhammad Deden Sumarna, 2014, p.7). Guru harus mampu menjadi *uswatun hasanah* yang baik bagi peserta didik dalam bersikap toleran, adil, seimbang, kasih sayang, persaudaraan dan persatuan sehingga akan tercipta perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada konteks Indonesia, moderasi beragama mengimplementasikan *ummatan wasa'atan* yang sesuai dengan misi *rahmatan li al-'ālamīn* memerlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *ilāhiyah*, menggunakan *istinbāṭ* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, 2019, p.8). Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawassuṭ*, *tawāzun*, *i'tidāl*, dan *tasāmuh* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, 26).

Konsep moderasi beragama dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam memahami agama di tengah-tengah keunikan bangsa Indonesia yang memiliki ragam agama. Indonesia bukan negara agama akan tetapi aspek kehidupan sehari-hari masyarakat dan negara tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Moderasi beragama sebagai kunci mewujudkan kesatuan dan persatuan. Dengan memahami moderasi beragama dengan baik, tentu sikap saling menghargai dan nasionalisme bisa terwujud dengan baik dan terhindar dari sikap intoleransi, kekerasan, dan permusuhan akibat perbedaan suku, ras, budaya dan agama.

Mengacu pada realitas tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti pemahaman moderasi beragama pada guru madrasah di Kabupaten Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sinkronisasi atau kesesuaian antara konsep dan implementasi moderasi beragama yang disosialisasikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Bone dengan pemahaman dan implementasi moderasi beragama pada guru madrasah di Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa disiplin ilmu sebagai pisau analisis dalam membahas objek penelitian, yaitu Pendekatan pedagogis (pendekatan edukatif), adalah ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha membentuk individu menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang berketerampilan, berbudaya dan berpengetahuan (Uyoh Sadullah, 2010, p.7). Pendekatan pedagogis digunakan dalam penelitian ini untuk memahami suatu kebenaran dari sisi pendidikan dan untuk memahami realitas empirik dunia pendidikan. Pendekatan

psikologis, adalah paradigma cara pandang memahami sesuatu dengan cara melihat gejala perilaku yang diamati (Koko Abdul Qadir, 2014, p.118). Penulis menggunakan pendekatan psikologis untuk mengetahui pemahaman dan sikap moderasi beragama pada guru madrasah di Kabupaten Bone. Pendekatan sosiologis, adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya (Sugiyono, 2011, p.34). Penggunaan pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologis, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan dan pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan angket serta dokumentasi.

Observation atau disebut pengamatan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji tingkah laku atau keadaan yang diteliti dengan berperan serta dalam aktivitasnya. Pengamatan yang dimaksudkan adalah pengamatan langsung, alamiah, berpartisipasi dan bebas (Sugiyono, 2014, p.9). Observasi akan dilakukan di MAN 1 Bone, MTsN 1 Bone, dan MI *Dārul Hikmah*. Observasi ini akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

Interview (wawancara), yaitu pengumpulan data melalui wawancara, secara tidak terstruktur terhadap narasumber. Proses wawancara dilakukan secara santai dan menyenangkan agar dapat memperoleh data yang reliable. Narasumber yang akan diwawancarai adalah Bapak Wahyudin Hakim selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone. Sedangkan *questionnaire* (angket) adalah daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber melalui google form. Narasumber yang akan diwawancarai dan diberikan angket adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran agama dan guru mata pelajaran umum di masing-masing madrasah yang menjadi lokasi penelitian.

Dokumentasi adalah instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data-data melalui prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman) data gambar/foto/blue print dan lain sebagainya (Sugiyono, 2014, p.7). Hal-hal yang akan didokumentasi adalah seperti penampilan gaya busana, ustaz/ustazah idola, dan organisasi yang diikuti.

Selanjutnya jenis data dan sumber data dalam penelitian ini adalah: 1). Data primer, adalah data yang secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *observation*, *interview*, dan *questionnaire*. 2). Data

sekunder adalah data pelengkap yang tidak diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, melainkan diperoleh dari data yang sudah ada yang dikumpulkan oleh pihak lain baik dari buku, jurnal, maupun laporan.

Lokasi penelitian (tempat penelitian) adalah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone dan madrasah yang ada di Kabupaten Bone. Populasi madrasah di Kabupaten Bone adalah 320 madrasah (Madrasah Ibtidaiyah: 86, Madrasah Tsanawiyah: 96, Madrasah Aliyah: 48). Dari populasi tersebut, peneliti menarik 3 madrasah sebagai sampel yaitu MAN 1 Bone, MTsN 1 Bone, MI *Dārul Hikmah*.

Proses sampling dilakukan berdasarkan langkah *pre elementary research*. *Pre elementary research* (penelitian pendahuluan) adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengkaji data-data pendukung kegiatan penelitian seperti pengumpulan data-data madrasah di Kasi Penmad Kementerian Agama Kabupaten Bone, karena peneliti tidak mengambil semua madrasah, tapi mengverifikasi madrasah yang memiliki siswa terbanyak di Kabupaten Bone.

Setelah melakukan *pre elementary research* di Kasi Penmad Kementerian Agama Kabupaten Bone pada bulan Desember 2021, ditemukanlah tiga Madrasah yang memiliki siswa terbanyak sebagai berikut:

NO	NAMA MADRASAH	JUMLAH SISWA
1	MAN 1 BONE	1086
2	MTsN 1 BONE	1289
3	MI <i>DĀRUL HIKMAH</i>	471

Table 1.1 Data Madrasah dari Kasi Penmad Kementerian Agama Kab. Bone.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti permasalahan dalam situasi sosial masih remang-remang, kompleks, dinamis dan peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara lebih mendalam serta bertujuan untuk menemukan suatu hipotesis atau teori.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah melakukan serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penyusunan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, 2010, p.35). Data yang akan dikelola adalah data hasil observasi, wawancara dan jawaban dari sebaran angket yang telah diberikan melalui google form. Selanjutnya melakukan kodifikasi, klasifikasi dan klarifikasi setiap jawaban yang disampaikan oleh informan, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan serta penarikan kesimpulan (Muri Yusuf, 2014, p.75).

Setelah pengolahan data, langkah berikutnya adalah menganalisis data terkait dengan pemahaman dan perilaku atau sikap keagamaan para guru madrasah dengan menggunakan

metode triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber data adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber data dilakukan untuk *mentracking* ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teknik yang dapat menyatukan perbedaan data agar ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat (Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, 2020, p.146).

Kemudian triangulasi teknik adalah untuk mengkaji kredibilitas data untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar (Mudjia Rahardjo, 2020).

Adapun triangulasi waktu adalah untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2014, p.10).

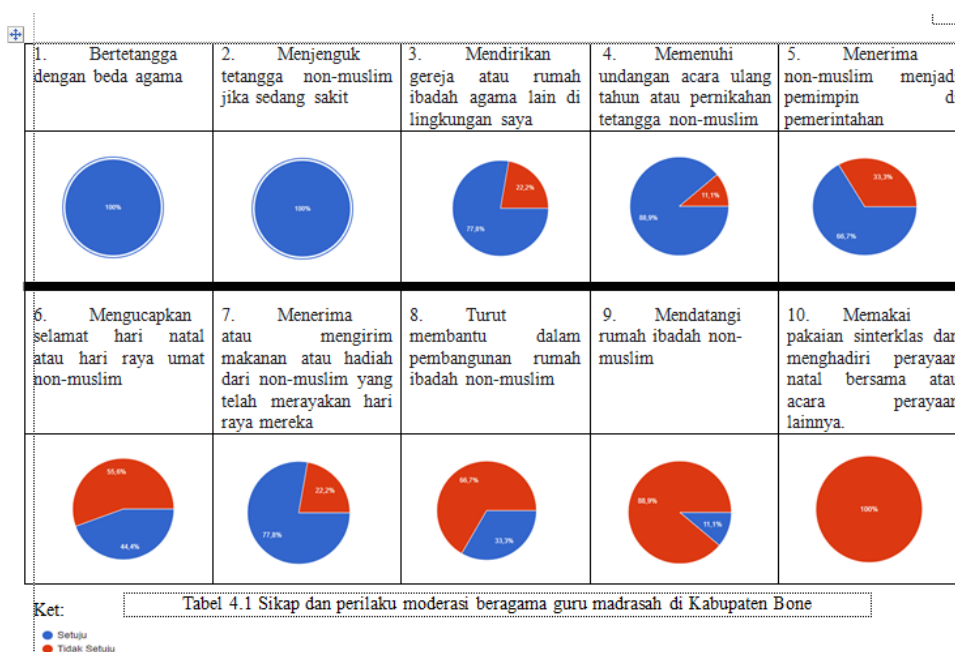
Dalam penelitian kualitatif perlu diterapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Teknik yang digunakan dalam mengabsahkan data adalah dengan mengkonfirmasi masalah dan data kepada pakar, ahli atau pejabat yang berwenang, dalam hal ini peneliti akan mengkonfirmasi kepada Bapak Dr. Wahyudin Hakim, S.Pd., M.Hum selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang disampaikan tidak benar atau tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *persistent observation* dan teknik *triangulation* (Muri Yusuf, 2014, p.77).

Pertama, teknik *persistent observation* yaitu bertujuan untuk memahami secara mendalam dengan melakukan pengamatan terhadap paham dan perilaku beragama guru madrasah di Kabupaten Bone secara berulang-ulang (gigih) agar data yang dikumpulkan betul-betul sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Kedua, *triangulation* (triangulasi) yaitu mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang telah diperoleh

dari sumber lain. Triangulasi menurut Bahar Akkase digunakan atau dilakukan untuk mengecek data yang terdiri dari sumber, metode dan waktu. Di samping itu, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan dalam pengecekan keabsahan data, yaitu: (1) Kredibilitas, yaitu pengecekan tingkat kepercayaan terhadap data untuk membuktikan pengamatan peneliti yang objektif sesuai yang terjadi di lapangan; (2) Transferabilitas, yaitu melaporkan hasil penelitian secara detail dan deskriptif agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang menjadi poin utama dalam hasil penelitian; dan (3) Dependabilitas, yaitu pertanggungjawaban dan penanggulangan terhadap kesalahan konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Konsep moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Bone adalah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama bertujuan untuk mengejawantahkan esensi ajaran agama, melindungi martabat kemanusiaan, dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil dan berimbang. Moderasi beragama sangat anti dengan sikap, perilaku dan praktek keagamaan yang keras. Ada tiga ukuran yang bisa menjadi patokan sebuah sikap, perilaku, dan praktek beragama dianggap keras, yaitu: Pertama, dianggap keras jika dengan mengatasnamakan agama seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan. Kedua, dianggap keras jika atas nama agama seseorang melanggar kesepakatan bersama yang bertujuan untuk kemaslahatan bersama. Ketiga, dianggap keras jika atas nama agama, seseorang melanggar hukum. Adapun indikator moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Bone, terdiri atas 4 (empat) yaitu: cinta tanah air, punya toleransi tinggi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya.



Pemahaman moderasi beragama pada guru madrasah di Kabupaten Bone adalah berbeda-beda berdasarkan satuan madrasah. Pada MAN 1 Bone, guru-guru setuju dan memahami dengan baik konsep, dimensi, dan indikator moderasi beragama. Pada MTsN 1 Bone, guru-guru (beberapa guru) setuju dan memahami dengan baik konsep, dimensi, dan indikator moderasi beragama, namun masih ada guru yang belum memahami moderasi beragama. Pada MI *Dārul Hikmah*, guru-guru setuju dan sepakat dengan konsep, dimensi, dan indikator moderasi beragama, akan tetapi belum memahami konsep, dimensi, dan indikator moderasi beragama. Sedangkan pada pengimplementasian moderasi beragama telah dilakukan oleh MAN 1 Bone dan MTsN 1 Bone karena telah mengadakan kegiatan seminar yang bertema moderasi beragama di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Bone adalah memiliki indikator yaitu cinta tanah air, punya toleransi tinggi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya. Adapun acuan moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Bone yaitu berupa cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Konsep moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Bone sangat anti dengan sikap, perilaku dan praktek kekerasan atas nama agama.
2. Pemahaman moderasi beragama pada guru madrasah di Kabupaten Bone adalah masih berbeda-beda berdasarkan satuan madrasah. Pada MAN 1 Bone, guru-guru setuju dan memahami dengan baik konsep, dimensi, dan indikator moderasi beragama, begitu pula di MTsN 1 Bone, namun masih ada guru yang belum memahami moderasi beragama, khususnya di MI *Dārul Hikmah*. Konsep moderasi beragama yang diimplementasikan di Kementerian Agama Kabupaten Bone, masih terlihat, hanya di tataran konseptual, belum pada tataran aplikatif. Oleh

karena itu, perlunya sosialisasi yang lebih masif, lebih jauh ke bawah, dan lebih mendalam terhadap guru-guru yang belum memahami moderasi beragama karena guru yang belum memahami moderasi beragama sangat bias dan rentan terkontaminasi dengan paham radikalisme. Adapun implementasi moderasi beragama di madrasah dapat dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: Pertama, penyisipan (insersi) muatan moderasi pada setiap materi yang relevan. Kedua, mengoptimalkan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, menghargai perbedaan, toleran, demokratis, berani, sportif, dan bertanggung jawab. Ketiga, menyelenggarakan program seperti pendidikan, pelatihan, dan pembelakalan dengan mengangkat tema khusus tentang moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5 (2), 146.
- Ariefana, Pebriansyah. (2019). Survei PPIM UIN Jakarta: 50, 87 Guru dari TK-SMA Intoleran dan Radikal”, Retrieved from <http://www.suara.com/news/2019/01/25/175840/survei-ppim-uin-jakarta-5087-guru-dari-tk-sma-intoleran-dan-radikal?page=all>
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar*, 25 (2), 98.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muchith, Muhammad Saekan. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan, *Addin*, 10 (1), 172.
- Musa, Mohammad dan Titi Nurfitri. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Qadir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahardjo, Mudjia. (2010) Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Sadullah, Uyoh dkk. (2010). *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Jakarta: Alfa Beta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung; Alfabeta.
- Sumarna, Muhammad Deden. (2014). *Konsep Guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam* (Diss; Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 7.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.